

Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Application Of Audio Visual Media To Improve Listening Skill Of Class IV Students SD Negeri 294 Inpres Puyan Mengkendek Distric Tana Toraja Regency

Semchalista¹, Nasaruddin², Nurhaedah³

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

semchalista14@gmail.com

nurhaedah88@gmail.com

nasaruddin@unm.ac.id

Abstrak

Semchalista, 2021. *Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Nasaruddin dan Nurhaedah).*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menyimak cerita fiksi siswa yang dilatarbelakangi oleh faktor kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku siswa, siswa yang bersikap pasif dan tidak memperhatikan proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian adalah penerapan media audio visual dan keterampilan menyimak cerita fiksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan 25 orang siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini, siswa dinyatakan Tuntas secara Individual jika telah mencapai KKM ≥ 65 dan dinyatakan Tuntas secara Klasikal apabila jumlah siswa yang mencapai KKM mencapai $\geq 70\%$. Hasil penelitian pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai ketuntasan secara klasikal, sebab jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang dengan persentase 28% kategori Kurang dengan rata-rata nilai 55,7. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan secara klasikal dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang dengan persentase 80% kategori Baik dengan rata-rata nilai 79,9. Jadi, penelitian penerapan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

Kata Kunci: *media audio visual, keterampilan menyimak, cerita fiksi, siswa SD*

Abstrack

Semchalista, 2021. *Application of Audio Visual Media to Improve the Skills of Listening to Fiction Stories in Fourth Grade Students of SD Negeri 294 Inpres Puyan, Mengkendek District, Tana Toraja Regency. Essay. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Education, Makassar State University (supervised by Nasaruddin and Nurhaedah).*

The problem in this study is the low skill of listening to student fiction which is motivated by the lack of media use in learning, the teacher only uses teaching materials in the form of student books, students are passive and do not pay attention to the learning process. The purpose of this study was to describe the application of audio-visual media in improving the skills of listening to fictional stories in fourth grade students of SD Negeri 294 Inpres Puyan, Mengkendek District, Tana Toraja Regency. The approach used is a qualitative approach with the type of Classroom Action Research (CAR) which consists of 2 cycles and is carried out in four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The focus of the research is the application of audio-visual media and fiction listening skills. The research subjects were teachers and 25 fourth grade students at SD Negeri 294 Inpres Puyan, Mengkendek District, Tana Toraja Regency in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative. In this study, students were declared Completed Individually if they had reached KKM > 65 and were declared Completed Classically if the number of students who achieved KKM reached $> 70\%$. The results of the research in the first cycle of mastery learning outcomes have not reached classical completeness, because the number of students who reach the KKM is only 7 people with a percentage of 28% in the Less category with an average value of 55.7. While in the second cycle there was an increase in the mastery of student learning outcomes who had achieved classical completeness seen from the number of students who reached the KKM as many as 20 people with a percentage of 80% in the Good category with an average value of 79.9. So, research on the application of audio-visual media can improve listening skills for fourth grade fiction at SD Negeri 294 Inpres Puyan, Mengkendek District, Tana Toraja Regency.

Keywords: *audio video media, listening skills, fiction stories, elementary school students*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling mulia. Sejak lahir manusia terus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat baik secara fisik maupun cara berpikirnya. Tuhan mengaruniakan akal budi bagi manusia yang diharapkan bisa terus berkembang melalui potensi yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat membuat manusia berkembang. Kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase peradaban manusia. Oleh sebab itu, menurut Triwiyanto (2014), "pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia" (h. 1).

Nilai-nilai kemanusiaan yang didapatkan manusia melalui pendidikan menuntun manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lain. Menurut Triwiyanto (2014), "melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasikan dalam watak dan kepribadian" (h. 1). Hal ini diperkuat dari Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan potensi siswa dapat diwujudkan dengan mendapatkan pembelajaran baik di lingkungan formal, informal maupun non formal. Khusus pada lingkungan formal, pengembangan potensi dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan formal ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar menjadi lembaga yang memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan. Potensi ini dapat diwujudkan dengan mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti tertulis di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.42 Tahun

2018 Pasal 10 tentang Pembinaan Bahasa dan Sastra ayat 1 menyatakan "Pembinaan Bahasa Indonesia dilakukan terhadap pengguna Bahasa Indonesia pada kelompok umur anak-anak, remaja, dan dewasa". Selanjutnya dalam ayat 4 berbunyi "pembinaan yang dimaksud dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, permasyarakatan Bahasa Indonesia dan pencipta suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia."

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 saat ini sudah tidak terpisah lagi seperti pada KTSP. Menurut Wulan (2014), "pada Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk tematik integratif untuk semua tingkatan kelas" (h. 183). Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar dengan memadukan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam tema yang sama.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dirancang dalam bentuk pembelajaran berbasis teks. Menurut Khair (2018), "teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks, baik berupa teks tulis maupun teks lisan" (h. 90). Penyampaian teks lisan pastinya memerlukan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu menyimak, agar mereka dapat memahami hal-hal yang dibahas di dalam teks lisan tersebut.

Menurut Badawi (2016, h. 123) prinsip pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar saat ini yaitu pembelajaran siswa aktif, yang dapat dilakukan melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan dan tulisan), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, *chart*, dan lain-lain. Khair (2018) menyatakan bahwa di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berekspresi sastra. Pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu komponen berbahasa dan bersastra. Menurut Rohana dan Syamsuddin (2021) "menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa

yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya” (h. 32). Menyimak hampir sama dengan mendengar hanya saja bedanya mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengar yang terjadi ketika kita menyadari rangsangan tersebut. Sedangkan menyimak juga merupakan peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengar namun intensitas perhatian pada hal yang disimak tersebut lebih tinggi. Dengan menyimak siswa dapat mengidentifikasi sebuah karya sastra misalnya berupa cerita fiksi dengan lebih baik.

Hal ini diperkuat sama dengan pendapat Nurjamil (2011) “menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai informasi, bahkan pengetahuan itu diawali dengan kemauan-kemauan menyimak secara sungguh-sungguh” (Suranti, Purwanto, Isdiyanti dan Hartini, 2020, h. 168). Keterampilan menyimak sudah menjadi bagian dari praktek pembelajaran bahasa. Namun menurut Satria, (2017) dalam prakteknya di dalam pembelajaran di kelas sering tidak dianggap sebagai pembelajaran yang perlu di siapkan dan direncanakan. Selain itu keterampilan menyimak dianggap sebagai bagian dari kegiatan mendengarkan teks bacaan yang dibaca nyaring tanpa persiapan dan penilaian yang terencana sehingga keterampilan menyimak ini belum terlaksana secara maksimal dalam pembelajaran. Padahal keterampilan menyimak ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan-keterampilan yang lain.

Selain itu keterampilan menyimak bagi siswa SD/MI merupakan pembelajaran yang wajib diperhatikan untuk terus ditingkatkan. Hal ini didukung oleh pendapat Robertson yang mengungkapkan bahwa “pada dasarnya siswa sekolah dasar dapat menghabiskan waktu sekitar 57% sehari untuk kegiatan menyimak” (Hakim, 2018, h. 190). Oleh karena itu, pada dasarnya keterampilan menyimak pada siswa di tingkat dasar sangat penting untuk diajarkan karena melalui pembelajaran menyimak yang efektif siswa mampu memahami materi dengan jelas tak terkecuali karya-karya sastra seperti teks cerita fiksi.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri 294 Inpres Puyan untuk mengetahui proses pembelajaran selama pandemi. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi

bahwa selama pandemic, pembelajaran tidak dilakukan secara daring dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan. Ada beberapa hal yang membuat pembelajaran ini tidak dapat berlangsung secara daring diantaranya 1) Tidak semua siswa dalam kelas tersebut memiliki *smartphone*, kebanyakan adalah *smartphone* milik orang tua mereka; 2) Orang tua mereka kebanyakan bekerja sebagai karyawan di pabrik kopi, jadi otomatis mereka sepanjang hari bekerja dan pulang ketika menjelang malam.

Alternatif yang diambil oleh guru agar pembelajaran tetap berlangsung adalah setiap seminggu sekali mereka akan menyuruh siswa untuk datang ke sekolah dan mengambil tugas yang akan dikerjakan selama seminggu. Mereka diberi buku pegangan berupa buku siswa yang menjadi pedoman untuk bisa mengerjakan tugas.

Kondisi seperti ini tentunya sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan menyimak karya sastra. Peserta didik menjadi pasif dan kurang terarah dalam belajar karena hanya menggunakan bacaan yang terdapat pada buku siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan sebuah media yaitu audio visual sebagai media yang bisa membantu siswa memahami karya sastra berupa cerita fiksi.

Informasi lain yang di dapatkan yaitu penerapan media audio visual pernah diterapkan oleh guru wali kelas IV ketika pembelajaran masih tatap muka. Siswa sangat antusias ketika guru menggunakan media audio visual berupa video dalam pembelajaran. Sedangkan ketika tidak menggunakan media, cara guru untuk menerapkan keterampilan menyimak ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada tiap siswa secara bergantian untuk membaca bacaan kemudian siswa yang tidak membaca, menyimak bacaan yang dibaca oleh temannya.

Setelah semua teks bacaan selesai dibacakan siswa akan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang tertera pada buku. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal ini membuat siswa kurang antusias dalam menyimak cerita yang dibacakan oleh temannya, sehingga akan berpengaruh pada rendahnya keterampilan menyimak siswa. Selain itu perhatian atau fokus siswa tidak sepenuhnya terarah pada bacaan yang sedang dibaca oleh temannya dimana hal ini dapat dilihat dari respon siswa ketika mendapat giliran untuk membaca lalu didengarkan

oleh temannya, dia akan bertanya lagi bagian bacaan yang mana akan dibacanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, peneliti menemukan rendahnya keterampilan menyimak cerita fiksi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan siswa. Faktor guru yaitu 1) Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran; 2) Guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku; dan faktor siswa yaitu 1) Siswa bersikap pasif; 2) Tidak memperhatikan proses pembelajaran. Faktor-faktor di atas diperkuat oleh pernyataan dari Ma'wa, Zahara, dan Rohartati (2019, h.136) yang menyatakan beberapa hal yang membuat peserta didik masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami yaitu 1) Media yang digunakan guru kurang menarik sehingga peserta didik merasa bosan. 2) Pembelajaran masih berpusat pada pendidik. 3) Pembelajaran masih bersifat *pasif learning* sehingga peserta didik juga menjadi pasif dan menyebabkan motivasi peserta didik menurun.

Salah satu alternatif agar siswa dapat antusias untuk mengikuti proses pembelajaran dalam hal ini menyimak cerita fiksi adalah dengan menggunakan media audio visual berupa video pembelajaran. Media audio visual ini sendiri merupakan media yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan yang berisi tentang materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan lewat media tersebut. Sehingga siswa dapat melihat, mendengar, menyimak serta memahami isi dari karya sastra berupa cerita fiksi yang ditayangkan melalui media tersebut.

Media audio visual berupa video pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Hal ini memberikan dampak positif dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan media audio visual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita fiksi pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2013) menyatakan bahwa video sebagai media pembelajaran memberikan kontribusi yang positif yaitu dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa sehingga perhatian siswa terfokus pada video, menghadirkan peristiwa yang secara fisik tidak dapat dihadirkan ke dalam kelas sehingga siswa dapat

mengetahui lebih dalam tentang peristiwa tersebut, dan media video memenuhi karakteristik belajar siswa baik secara auditori, visual, dan kinestetik (Hadi, 2017, h.99-100).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurasih (2012) dengan menerapkan media audio visual pada pembelajaran bahasa Indonesia memperoleh hasil bahwa keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV SD Negeri No.95 Campagaya Kabupaten Takalar mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tentang permasalahan, faktor penyebab dari permasalahan rendahnya keterampilan menyimak cerita fiksi pada siswa, identifikasi media yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti bermaksud mengatasi masalah yang terjadi di SDN 294 Inpres Puyan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul "Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi pada Siswa Kelas IV SDN 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja."

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media Pembelajaran

Secara etimologis, kata media berasal dari Bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Istilah perantara atau pengantar ini digunakan karena media memiliki fungsi sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan (Asyhar, 2012, h. 4).

Hal di atas sama dengan pengertian media menurut AECT (*The Association for Educational Communication and Technology*) yang mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Sedangkan menurut NEA (*National Education Association*), media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Pada dasarnya menurut Indriana (2011) media pembelajaran terdiri atas dua unsur yaitu unsur perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah peralatan atau sarana yang digunakan untuk menyajikan pesan atau bahan ajar tersebut. *Software* merupakan bahan ajar atau informasi yang akan disampaikan kepada siswa.

Media pembelajaran adalah alat-alat grafis atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal untuk menyampaikan materi pelajaran (Purba et.al, 2021). Selain itu, media pembelajaran merupakan suatu alat komunikasi dalam pembelajaran karena melalui media pembelajaran terdapat proses penyampaian pesan dari guru ke siswa. Disebut sebagai media pembelajaran karena media ini dipakai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua bahan dan alat fisik, yang memungkinkan untuk digunakan guru dalam menyampaikan pesan atau bahan ajar serta berkomunikasi dengan siswa pada saat proses pembelajaran untuk merangsang pengetahuan, keterampilan serta sikap dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

2.2. Jenis-jenis media pembelajaran

Banyak cara yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan media pembelajaran misalnya melalui karakteristik ciri dan bentuk fisik, kompleksitas ataupun klasifikasi menurut kontrol pada pemakai. Namun pada dasarnya semua media tersebut dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu 1) Media visual; 2) Media audio; 3) Media audio-visual; 4) Multimedia (Asyhar, 2012). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari siswa. Beberapa media visual yaitu : (a) media cetak seperti buku, modul, jurnal, gambar, dan poster (b) model prototype seperti globe bumi (c) media realitas alam sekitar.
2. Media Audio adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera pendengar siswa. Misalnya tape recorder, radio, dan CD.
3. Media Audio-Visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses kegiatan. Misalnya film, video, program TV dan lain-lain.
4. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran. Misalnya media berbasis komputer seperti presentasi powerpoint.

Allen Rohani (2019) menggolongkan media menjadi sembilan yaitu visual diam, film, televisi, objek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks dan sajian lisan (Pakpahan et.al, 2020). Selain itu berdasarkan daya liputnya menurut media dibedakan menjadi empat bagian yaitu 1) Daya liput luas dan serentak, contohnya televisi; 2) Daya liput luas dan tidak serentak, contohnya *platform You Tube*; 3) Daya liput terbatas ruang, contohnya powerpoint; 4) media untuk belajar mandiri atau individual, contohnya buku (Pakpahan et.al, 2020).

Beberapa pengelompokan media di atas, menunjukkan keberagaman media. Hal ini bernilai positif untuk memberikan pilihan secara selektif kepada guru untuk menggunakan media sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi dan kondisi psikologis peserta didik.

2.3. Pengertian media audio visual

Media pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, terdiri atas beberapa jenis salah satunya adalah media audio visual. Audio Visual berasal dari kata *Audible* dan *Visible*. *Audible* artinya dapat di dengar dan *Visible* artinya dapat dilihat. Menurut Ramli (2012, h. 86), "media audio visual adalah media yang secara serentak dapat menyampaikan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan yang berisi pesan-pesan pembelajaran".

Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam keterampilan menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar. Supriatini (2017) menyatakan bahwa "media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap" (h. 47).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang menyajikan materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk suara yang dapat didengar dan gambar yang bisa dilihat sehingga merangsang peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.4. Manfaat media audio visual

Perangkat pembelajaran yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar mengajar yang harus mampu dipilih dan dimanfaatkan oleh guru adalah media pembelajaran. Media audio visual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran

terutama ketika digunakan oleh guru dan siswa. Gabriela (2021) menyatakan bahwa manfaat dari media audio visual adalah pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, metode pengajaran yang bervariasi tidak hanya bersifat verbal sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran seperti menyimak, mendengarkan, mengamati, dan mendemonstrasikan.

Mudani (2013) menyatakan ada beberapa manfaat dari media audio visual yaitu sebagai berikut:

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2. Video dapat diulang bila perlu untuk menambah penjelasan.
3. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
4. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
5. Mengembangkan imajinasi peserta didik.
6. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik.
7. Sangat mempengaruhi emosi seseorang.
8. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan; mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan siswa.
9. Semua peserta didik dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun yang kurang pandai.
10. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.
11. Penampilan siswa dapat segera dilihat (Pranowo dan Prihastanti, 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari media audio visual adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa, membantu siswa untuk mengembangkan pikiran dan pendapatnya, memberikan gambaran realistik terhadap hal-hal yang abstrak dan pesan atau materi yang dikemas dalam bentuk audio visual dapat tersampaikan dengan cepat dan mudah diingat serta guru tidak kehabisan tenaga dalam kegiatan pembelajaran.

2.5. Media Audio Visual (Video Pembelajaran)

Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Media video dapat diklasifikasikan sebagai media audio visual. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara.

Video berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan);

dapat melihat. Media video telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari hiburan, sampai bidang pendidikan dan pembelajaran. Media ini dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya.

Ahmad, Siti Hajar, dan Almu (2018), menyatakan bahwa "media video adalah perpaduan antara media audio dan media visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, selain itu proses belajar akan lebih menarik, dan bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa" (h. 5-6). Media audio visual berupa video adalah media yang mengandalkan indra pendengaran dan indra penglihatan. Media ini dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita fiksi karena membangkitkan minat siswa untuk memperhatikan pembelajaran karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Penggunaan video pembelajaran dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar di dasarkan atas tiga alasan. Menurut Agustini (2015, h. 55-58) ketiga alasan itu adalah berdasarkan tinjauan pada buku siswa, media video sebagai media tambahan dan alasan yang ketiga dilihat dari beberapa fungsi media itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan penjelasan dari ketiga alasan tersebut.

Pertama, berdasarkan tinjauan pada buku siswa dan buku guru di dalamnya memuat contoh media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran, contohnya media lingkungan dan media gambar. Media video tidak tercantum baik di dalam buku guru maupun buku siswa. Hal inilah yang mendasari media ini cukup menarik jika digunakan sebagai media tambahan pada kurikulum 2013.

Kedua, media video pembelajaran sebagai media tambahan pada kurikulum 2013 sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Langkah umum yang paling utama pada pendekatan saintifik adalah kegiatan mengamati yang meliputi membaca, mendengar dan melihat. Media video pembelajaran ini memadukan antara mendengar dan melihat, sehingga media ini sangat sesuai jika digunakan pada kurikulum 2013.

Ketiga, fungsi media sebagai fiksistatif yang berkaitan dengan kemampuan menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian, fungsi manipulatif yang berkaitan dengan kemampuan media yang dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam, perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, dan fungsi

distributif yang berkaitan dengan kemampuan media menjangkau audiens yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media video adalah salah satu bentuk dari media audio visual yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan materi pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan mudah menggugah perhatian siswa karena menampilkan materi secara lebih nyata bagi siswa. Ada tiga alasan penggunaan media video di sekolah dasar yaitu tidak tercantum dalam buku guru dan buku siswa, media video mendukung pendekatan saintifik, dan karena media memiliki fungsi fiksitatif, manipulatif, dan fungsi distributif. Selain itu fungsi lain dari media video yaitu fungsi atensi, afektif, kognitif, dan fungsi kompensatoris.

2.6. Langkah-langkah penerapan media audio visual
Menurut Ramli (2012, h. 80-81) langkah-langkah dalam mengaplikasikan media audio visual yaitu:

- 1) Tahap Persiapan Guru
 - a) Memperhitungkan kelompok sasaran
 - b) Membuat RPP sebagaimana biasanya dengan mencantumkan media video
 - c) Guru mempersiapkan materi pembelajaran
 - d) Guru memilih media pembelajaran video untuk mencapai tujuan pembelajaran
 - e) Mencocokkan rencana pembelajaran yang sudah ada
 - f) Guru menggabungkan antara video dengan hal-hal yang menunjang proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013
 - g) Mempelajari terlebih dahulu kata-kata atau istilah yang sulit bagi siswa sebelum menyaksikan program
- 2) Tahap Penyajian/Pelaksanaan
 - a) Guru mempersiapkan ruang kelas dan semua perlengkapan yang diperlukan.
 - b) Kelas disiapkan agar siswa dapat melihat dan mendengar materi dengan aktif.
 - c) Mempersiapkan siswa dalam menghadapi pembelajaran menggunakan video.
 - d) Guru menjelaskan kepada siswa video yang akan ditampilkan.
 - e) Menjelaskan terlebih dahulu kata-kata atau istilah yang dianggap sulit dan perlu diketahui oleh siswa sebelum menyaksikan program video.
 - f) Menjelaskan kepada siswa hal yang harus mereka lakukan selama menyaksikan program video.

- g) Apabila peralatan, program, guru dan siswa telah siap, penyajian video dapat dimulai.
- h) Siswa menyimak video yang ditampilkan oleh guru.
- i) Guru dapat mengulangi pemutaran video jika siswa masih merasa belum sepenuhnya memahami materi yang disajikan.
- j) Guru membagikan LKPD kepada siswa.
- k) Siswa mengerjakan LKPD yang dibagikan secara berkelompok.

3) Tahap Tindak Lanjut

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini untuk melakukan koreksi dan perbaikan secara menyeluruh mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyajian. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, observasi dan latihan untuk mengetahui apakah mereka benar-benar menyimak, memahami dan memperhatikan penyajian materi yang telah ditayangkan dan mencatat informasi secara saksama

2.7. Keterampilan menyimak

Mata Pelajaran dalam konteks kurikulum 2013 berkedudukan sebagai penyampai tema. Tema inilah yang menyatukan beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu pembelajaran Kurikulum 2013 disebut dengan pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang seluruh mata pelajarannya disatukan dalam satu tema tertentu.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, materi Bahasa Indonesia sudah disesuaikan dengan tema yang harus dibelajarkan pada siswa dalam rangka untuk mencapai kompetensi inti dalam kurikulum 2013. Dalam konteks tema pada kurikulum 2013 telah digariskan tema yang harus diajarkan pada siswa. Kurniawan (2015, h. 36) menyatakan "dalam konteks tema tersebut sudah merangkum inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis."

Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan keterampilan yang bersifat produktif. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk keterampilan reseptif karena penyimak atau pembaca hanya aktif menerima, menangkap, dan memahami ujaran yang disampaikan. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif karena orang yang melakukan kegiatan berbicara dan menulis secara aktif memproduksi ide-ide, informasi, perasaan ataupun yang lainnya dengan menggunakan bahasa

supaya dapat didengarkan, dibaca, dan ditanggapi oleh orang lain.

Terdapat perbedaan antara kata menyimak dan mendengar. Dalam Bahasa Inggris padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk *gerundnya* masing-masing *hearing* dan *listening*. Menyimak berarti memahami suatu pesan secara disengaja yang disampaikan secara lisan. Menyimak ini terjadi dalam komunikasi lisan. Terampil menyimak berarti siswa memiliki perhatian yang intens untuk menangkap informasi-informasi lisan.

Siswa bisa cepat memahami dan memaknai informasi lisan dari komunikasi lisan. Melalui keterampilan menyimak yang baik ini, siswa bisa menyerap informasi-informasi dari lingkungan sekelilingnya. Dan melalui informasi tersebut siswa bisa mengembangkan pemahaman konsep ilmu pengetahuan dengan baik.

Oleh karena itu, menurut Kurniawan (2015) menyatakan bahwa “menyimak menjadi modal dasar siswa untuk mengembangkan sikap, karakter, konsepsi ilmu pengetahuan, dan kreativitas yang menjadi basis kompetensi inti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia” (h. 36). Cahyani dan Hodidjah menyatakan “dalam pembelajaran menyimak terdapat unsur-unsur dasar yaitu pembicara, penyimak, bahan simakan, dan bahan lisan yang digunakan” (Nurani, Nugraha dan Sidik, 2018, h. 80). Pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi yang dibutuhkan oleh penyimak.

Penyimak adalah orang yang mendapatkan pesan atau informasi dari seseorang. Bahan simakan adalah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan lisan (primer) merupakan media yang digunakan dalam kegiatan menyimak.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan suatu informasi dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan baik disampaikan secara langsung maupun melalui perantara media.

2.8. Tujuan Keterampilan Menyimak

Secara khusus tujuan menyimak di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua bagian yaitu menyimak di kelas tinggi dan menyimak di kelas rendah. Adapun tujuan menyimak di kelas rendah yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan tujuan

menyimak di kelas tinggi yaitu siswa dilatih untuk menghargai orang lain, siswa dilatih bersikap disiplin, siswa dilatih bersikap kritis, siswa dilatih meningkatkan daya nalar serta dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Keterampilan menyimak memiliki beberapa tujuan, secara umum tujuan keterampilan menyimak menurut Dibia (2018). yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan fakta. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi.
- 2) Menganalisis fakta. Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan.
- 3) Mengevaluasi fakta. Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman, dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima.
- 4) Mendapatkan Inspirasi. Seseorang yang menyimak pembicaraan orang lain semata-mata untuk tujuan mencari inspirasi. Penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru yang mereka perlukan adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat, atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi.
- 5) Menghibur diri. Sejumlah penyimak menghadiri pertunjukan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan untuk menghibur diri.
- 6) Meningkatkan kemampuan berbicara. Penyimak memperhatikan seseorang pembicara dengan cara: mengorganisasikan bahan pembicaraan, memikat perhatian pendengar, serta memulai dan mengakhiri pembicaraan (h. 140-141).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan menyimak secara khusus dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki perbedaan antara kelas tinggi dan kelas rendah. Sedangkan secara umum tujuan keterampilan menyimak yaitu untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, menghibur diri dan meningkatkan kemampuan dalam berbicara.

2.9. Cerita Fiksi

Karya sastra berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Perbedaan dari kedua jenis karya sastra ini terdapat pada isi dan bahasanya. Isi dari karya sastra imajinatif sepenuhnya bersifat khayal/fiktif dan bahasanya cenderung konotatif contohnya prosa,

pusis dan drama, sedangkan isi dari karya sastra non-imaginatif didominasi oleh fakta – fakta dan bahasanya cenderung denotatif contohnya essay, biografi dan sejarah.

Karya sastra berdasarkan bentuknya terdiri atas tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Karya sastra berupa prosa dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan isinya. Berdasarkan bentuknya prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru, sedangkan berdasarkan isinya dibedakan menjadi prosa fiksi dan prosa non fiksi.

Prosa fiksi dalam kesusatraan biasa juga disebut dengan istilah cerita fiksi. Cerita fiksi adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah yang relatif sederhana. Menurut Nurgiyantoro (2018) cerita fiksi adalah suatu karya yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga kebenarannya tidak perlu dicari di dunia nyata. Selain itu, cerita fiksi diartikan sebuah cerita rekaan yang kisahnya mempunyai apek tokoh, alur, tema dan pusat pengisahan keseluruhan yang dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang (Saputra, Nanda, Meilana, Kurnia, Akbar, Pratiwi, 2021).

Cerita fiksi memiliki tujuan menghibur dan memberikan kesan estetik. Membaca ataupun mendengarkan cerita fiksi akan membuat seseorang menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Selain itu, dengan cerita yang menarik, struktur yang berkesinambungan akan membuat cerita tersebut memberi kesan estetik.

Daya tarik cerita fiksi yang menghibur dan memberi kesan estetik akan memberi motivasi bagi seseorang untuk mendengar maupun membaca cerita tersebut. Cerita fiksi merupakan sebuah karya naratif yang bersifat khayalan tidak berdasarkan kenyataan dan tidak terikat oleh banyaknya baris, dan banyaknya suku kata dalam setiap baris.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi adalah suatu karya yang bersifat imaginatif atau khayalan dan menggunakan bahasa yang konotatif yang selain bermaksud untuk memberi hiburan kepada yang mendengar atau membaca juga mengandung unsur estetik. Tetapi meskipun bersifat khayalan tetapi cerita fiksi ini dibuat dengan penghayalan dan penghayatan yang intens terhadap hidup dengan penuh tanggung jawab.

2.10. Ciri-ciri cerita fiksi

Cerita fiksi memiliki beberapa ciri-ciri yaitu 1) Merupakan cerita rekaan atau cerita yang nyata yang diolah oleh pengarang; 2) Bertujuan untuk menghibur

dengan menceritakan suatu peristiwa; 3) Disajikan dalam alur cerita; 4) Menggunakan bahasa yang komunikatif; 5) Menggunakan bahasa yang tidak baku (Umi, 2020).

Ramadhanti (2018) menyebutkan beberapa ciri-ciri cerita pendek yaitu 1) Ditulis berdasarkan imajinasi pengarang; 2) Berbentuk cerita pendek, novel dan roman; 3) Dipengaruhi oleh subjektivitas pengarang, berusaha menggugah perasaan dan membangkitkan emosi pembaca maupun pendengar; 4) Bersifat konotatif dan menimbulkan tafsiran yang beragam.

Cerita fiksi yang ditulis oleh seorang pengarang yang dicantumkan dalam buku siswa menjadi satu hal yang menarik khususnya bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Pada dasarnya cerita ini akan disertai dengan gambar. Namun, sebagai seorang guru yang ingin menjadikan suatu pembelajaran menyenangkan dan dapat dipahami dengan baik, guru dapat menggunakan media berupa media audio visual yang akan membuat siswa tidak hanya melihat gambar tetapi mendengar secara langsung percakapan, tokoh, latar tempat, bahkan dapat menganalisis watak tokoh dengan lebih nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita fiksi yaitu ditulis berdasarkan imajinasi pengarang, disajikan dalam bentuk alur cerita, menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak baku serta bertujuan untuk menghibur dan menceritakan suatu peristiwa.

2.11. Unsur-unsur cerita fiksi

Cerita fiksi terdiri atas beberapa unsur yaitu alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Alur atau disebut juga plot adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan urutan waktu atau hubungan sebab akibat sehingga membentuk keutuhan cerita.
- 2) Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita.
- 3) Latar atau disebut setting adalah gambaran tempat, waktu, dan segala situasi di tempat terjadinya peristiwa.
- 4) Sudut pandang pencerita merupakan cara pengarang memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.
- 5) Gaya bahasa merupakan suatu unsur dalam karya sastra yang memberikan rasa keindahan. Dengan bahasa, pengarang membangun cerita dan menyentuh perasaan para pembaca.

- 6) Tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak pengarang dalam penyusunan ceritanya sekaligus merupakan persoalan yang ingin dipecahkan oleh pengarang dengan cerita yang dibuatnya.
- 7) Amanat adalah pelajaran yang dapat dipetik atau dapat diambil dari sebuah cerita (Nurhadi, 2018 h. 94-98).

Unsur-unsur di atas merupakan bagian-bagian yang dikemas dalam sebuah cerita fiksi. Unsur inilah yang akan menjadi patokan penilaian, sejauh mana siswa dapat menyimak informasi cerita fiksi yang ditayangkan melalui audio visual. Penilaian meningkat atau tidaknya keterampilan menyimak cerita fiksi setelah penerapan media audio visual ini akan dilihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang telah ditentukan kriteria penilaiannya pada rubrik penilaian yang terdapat pada lampiran.

2.12. Jenis-jenis cerita fiksi

Cerita fiksi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu cerita rakyat atau biasa disebut dongeng, cerpen, dan Novel. Ketiga jenis cerita fiksi ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Cerita rakyat adalah suatu warisan budaya Indonesia dalam bentuk sastra tertulis yang mengandung nilai-nilai kesusilaan serta norma yang berlaku di dalam masyarakat. Ada beberapa jenis cerita rakyat yaitu jenaka, mite, fabel, legenda, sage.
- a) Cerita jenaka yaitu cerita yang berisi kebodohan atau kecerdikan seseorang yang menimbulkan senyum atau tawa bagi pendengar atau pembaca.
- b) Mite adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan suatu benda, peristiwa gaib atau yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib.
- c) Fabel adalah cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang diceritakan hidup dan bermasyarakat seperti manusia.
- d) Legenda adalah cerita lama yang mengisahkan riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah, kejadian alam, asal usul suatu benda, atau kejadian di suatu daerah.
- e) Sage adalah cerita lama yang mengandung sejarah, misalnya kepahlawanan (Umi, 2020, h. 268).

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Hanafi (2017) bahwa berdasarkan isinya jenis-jenis dongeng dibagi atas lima jenis yaitu:

- a) Legenda adalah dongeng yang menceritakan peristiwa yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat;
- b) Mite adalah dongeng yang

menceritakan tentang dewa-dewa dan makhluk halus; c) Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang; d) Sage adalah dongeng yang menceritakan suatu tokoh yang berkaitan dengan sejarah yang menyebar dari mulut ke mulut sehingga lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal; e) Parabel adalah dongeng yang ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek sederhana yang mengandung hikmah sebagai pedoman hidup (h. 120).

- 2) Cerpen atau cerita pendek adalah cerita fiksi yang memaparkan kisah tentang kehidupan manusia melalui tulisan pendek yang dapat dibaca hanya dalam beberapa menit atau biasa disebut sekali duduk.
- 3) Novel adalah cerita fiksi yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya yang menonjolkan watak setiap tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu cerita rakyat atau biasa disebut dongeng, cerpen, dan Novel. Cerita rakyat terdiri atas beberapa jenis yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Jenis-jenis cerita rakyat yaitu cerita jenaka, mite, fabel, legenda, sage dan parabel.

Peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan penerapan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi siswa pada jenis cerita rakyat. Jenis cerita rakyat yang peneliti terapkan melalui media audio visual dalam penelitian ini adalah jenis fabel dan mite. Mite adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap sebuah benda yang memiliki kekuatan gaib. Sedangkan fabel adalah jenis cerita rakyat yang menceritakan tokoh-tokoh binatang yang berperan atau hidup bermasyarakat seperti manusia pada umumnya.

2.13. Penilaian keterampilan menyimak cerita

Penilaian keterampilan menyimak cerita dilakukan untuk mengetahui peningkatan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Febriana (2019) "penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran karena dengan melakukan penilaian maka guru akan mengetahui kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan dan keberhasilan siswa dalam meraih kompetensi yang telah ditentukan" (h. 5).

Penilaian menjadi sebuah tugas seorang guru yang profesional yang menginginkan umpan balik dari

proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya. "Seseorang dapat dikatakan terampil menyimak apabila dapat menyerap gagasan atau pikiran yang disismaknya yang disampaikan secara lisan"(Nurjama,Warta Sumirat, 2015, h. 3). Penilaian keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

Menurut Hijriyah (2016) penilaian proses dilakukan dengan menggunakan model instrumen penilaian yang dirancang guru. Sedangkan penilaian hasil merujuk pada hasil simakan siswa yang berupa respon jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap dan memahami informasi baik yang disampaikan secara langsung maupun dengan perantara seperti media pembelajaran melalui indra pendengar.

Hijriah (2016) membagi penilaian keterampilan menyimak dalam empat aspek yaitu 1) Tes kemampuan menyimak tingkat ingatan yang menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyatukan fakta yang telah didengar; 2) Tes kemampuan menyimak tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami isi, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab akibat dan sebagainya; 3) Tes kemampuan menyimak tingkat penerapan dimana mengharapkan siswa menerapkan konsep pada suasana yang baru; 4) Tes kemampuan menyimak tingkat analisis, siswa dituntut melakukan kerja analisis untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis informasi secara detail, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan, menemukan hubungan kelogisan sebab akibat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penilaian keterampilan menyimak adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dengan menilai proses dan hasil dari penerapan keterampilan tersebut dalam pembelajaran. Proses dinilai dengan instrumen yang dibuat oleh guru sedangkan hasil berpedoman pada tes yang menyangkut penilaian kemampuan menyimak tingkat ingatan dan kemampuan menyimak tingkat pemahaman, kemampuan menyimak tingkat penerapan dan kemampuan menyimak tingkat analisis.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Salah satu sifat dari

pendekatan kualitatif adalah bersifat deskriptif. Jadi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan suatu fakta atau objek dalam bentuk tulisan yang naratif berupa kutipan-kutipan data atau fakta yang berfungsi untuk memberikan dukungan terhadap hal-hal yang disajikan dalam laporan yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata atau gambar daripada angka.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin yang dikemukakan oleh (Arikunto, Suharsimi, Suhardjono (2017) Model Kurt Lewin didesain dalam bentuk satu siklus yang terdiri atas empat tahapan yaitu 1) Perencanaan tindakan (*planning*), 2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) Observasi/pengamatan (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa observasi, tes dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap aktifitas mengajar yang dilakukan oleh guru dalam penerapan media audio visual selama proses pembelajaran dengan keterampilan menyimak dan pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran tingkat perkembangan aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dari awal sampai akhir pembelajaran.

b. Tes

Pemberian tes pada siswa dilakukan pada akhir proses pembelajaran pada setiap akhir siklus dengan menggunakan beberapa soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam media audio visual yang diterimanya melalui saluran pendengaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian yang memberikan bukti nyata yang kuat. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan berupa arsip-arsip (data-data

dari sekolah, LKPD, siswa lembar observasi, daftar nilai hasil tes pada setiap siklus) yang dilakukan dalam penelitian. Dokumentasi ini juga mencakup arsi-arsip perencanaan pembelajaran serta foto yang menggambarkan situasi saat pembelajaran berlangsung.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan proses mengajar guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang pengamatan yang dilakukan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah penerapan media audio visual yang dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk mengelolah karakteristik data yang berkaitan dengan rata-rata, persentase yang dimaknai secara deskriptif.

a. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar dengan diterapkannya media audio visual dalam keterampilan menyimak cerita. Pada segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan siswa dalam penerapan media audio visual dalam keterampilan menyimak cerita. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan siswa akan menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa. Data yang telah ada kemudian akan dianalisis dengan menghitung banyaknya frekuensi suatu kejadian dibandingkan dengan seluruh kejadian kemudian dikalikan 100%. Untuk mengukur aktivitas mengajar guru dan belajar siswa, maka akan dikategorikan dengan mengacu pada standar Kunandar (2014) yang dimodifikasi yaitu :

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Proses

Aktivitas (%)	Kategori
91%-100%	Sangat Baik
81 % - 90 %	Baik
71 % - 80 %	Cukup
60% - 70%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

Dapat dihitung dengan rumus Penafsiran data kuantitatif sebagai berikut

$$\text{Presentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan observasi guru}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan observasi siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: (Komaruddin, 2016)

Analisis data hasil belajar siswa dikategorikan tuntas secara individual jika siswa sudah mencapai KKM yaitu ≥ 65 yang telah ditetapkan oleh SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan dikategorikan tuntas secara klasikal apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar $\geq 70\%$ khususnya pada keterampilan menyimak cerita fiksi melalui penerapan media audio visual baik pada siklus I dan II.

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
65-100	Tuntas
0-64	Tidak Tuntas

Sumber : Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 294 Inprese Puyan

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

Taraf Keberhasilan	Kategori	Predikat
89-100	Sangat Baik	A
77-88	Baik	B
65-76	Cukup	C
<65	Kurang	D

Sumber : Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan.

Dapat dihitung dengan rumus Penafsiran data kuantitatif sebagai berikut

a.Nilai Akhir Siswa $= \frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

b.Rata-Rata $= \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}}$

c.Ketuntasan Belajar $= \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$

d. Ketidaktuntasan $= \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tidak mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$

Sumber: (Komaruddin, 2016)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri dari temuan keberhasilan peneliti menggunakan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi

pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengajar dan satu orang guru bertindak sebagai observer.

Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus pembelajaran, dimana setiap siklus pembelajaran terdiri atas dua kali pertemuan. Tetapi dikarenakan kondisi pandemi *Covid-19* dan untuk memperketat protokol kesehatan di sekolah maka tidak memungkinkan untuk menyatukan semua siswa dalam satu kelas yang berjumlah 25 siswa. Oleh karena itu, kelas dibagi menjadi dua ruangan, masing-masing terdiri atas 13 dan 12 orang siswa.

Semua siswa masuk pada hari yang sama hanya ruangnya berbeda. Sehingga penelitian ini dilaksanakan bergantian selama jadwal belajar untuk kelas IV yakni pada Selasa, Kamis dan Sabtu. Jadi, penelitian ini terhitung dilaksanakan empat kali pertemuan setiap siklus. Setiap satu siklus pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Paparan Data Sebelum Tindakan

Tanggal 13 September 2021, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian di kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja. Setelah mendapatkan surat izin, pada tanggal 15 September 2021 peneliti melakukan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Kunjungan ini bermaksud untuk menemui kepala sekolah dan wali kelas IV untuk membicarakan rencana penelitian.

Sebelum berkunjung ke sekolah, terlebih dahulu peneliti menghubungi pelaksana tugas Kepala Sekolah. Pada saat itu peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian dan langsung diarahkan untuk ke sekolah saja berhubung hari itu beliau akan melakukan kunjungan ke sekolah yang lain. Jadi setelah tiba di sekolah yang ditemui hanya wali kelas IV, peneliti langsung menyerahkan surat izin, berkonsultasi dan menjelaskan tentang hal-hal yang akan dilaksanakan selama penelitian.

Wali kelas IV menjelaskan kepada peneliti bahwa jadwal untuk kelasnya dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Berhubung karena jumlah siswa yang tidak memungkinkan untuk disatukan dalam satu kelas, maka siswa dibagi menjadi dua kelas.

Jumlah siswa kelas IV sebanyak 25 siswa jadi setiap ruangan terdiri atas 13 dan 12 siswa. Pada saat itu peneliti belum diberikan jadwal secara langsung oleh wali kelas dikarenakan pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021 masih akan dilakukan kerja bakti di sekitar lingkungan sekolah berhubung di sekolah tersebut pertemuan tatap muka baru saja akan dimulai, sehingga perlu pembenahan di beberapa bagian. Tanggal 18 September 2021, wali kelas IV menginformasikan bahwa peneliti bisa mulai melakukan penelitian pada hari Selasa, 21 September 2021.

4.1.2 Siklus I

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan analisis kurikulum, silabus, buku guru dan buku siswa untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berfokus pada penerapan media audio visual dalam keterampilan menyimak cerita fiksi; mengembangkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran; menyusun alat evaluasi untuk setiap akhir siklus yang bertujuan untuk melihat hasil yang diperoleh setelah diterapkannya media audio visual; dan membuat lembar observasi untuk siswa dan guru untuk melihat kegiatan proses selama pembelajaran berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan belajar mengajar yang difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan media audio visual ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri atas dua kali pertemuan. Namun, dikarenakan kelas IV ini dibagi menjadi dua kelas, maka pelaksanaan siklus I Pertemuan I dan II terhitung dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yang dilaksanakan secara bergantian pada setiap jadwal belajar kelas IV yakni hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Penelitian hari pertama pada siklus I pertemuan I dilaksanakan di Kelas IVa pada hari Selasa tanggal 21 September 2021 dan pada Kelas IVb pada hari Kamis tanggal 23 September 2021. Siklus I pertemuan II dilaksanakan kelas IVa pada Sabtu tanggal 25 September 2021 dan pada Kelas IVb pada hari Kamis tanggal 7 Oktober 2021. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.00 – 10.00 WITA atau sama dengan 120 menit jam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan media audio visual. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan I

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal aktivitas pembelajaran, yang dilakukan peneliti adalah mengucapkan salam kepada siswa; lalu peneliti memperkenalkan diri dan memberi pemahaman kepada siswa kenapa peneliti mengajar di kelas mereka; setelah itu guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa; guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa; guru membagikan teks bacaan sebagai upaya pembiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran; siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh guru yang berjudul "Cintailah membaca, karena..."; guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran; guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang diperlihatkan melalui *slide power point*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pertemuan pertama diawali dengan guru meminta siswa untuk memperhatikan *slide* lalu diminta untuk mengamati gambar yang ditampilkan mengenai jenis-jenis pekerjaan; guru menyampaikan beberapa pertanyaan; guru menjelaskan unsur-unsur cerita fiksi; guru menampilkan video cerita fiksi tentang "Semut dan Belalang"; siswa menyimak video yang ditayangkan guru; guru mengulangi penayangan video karena siswa masih merasa belum sepenuhnya memahami cerita yang disajikan; setelah itu guru menyimpulkan video secara singkat; selanjutnya kelas dibagi ke dalam 4 kelompok; guru membagikan lembar LKPD kepada tiap kelompok; guru meminta siswa mengerjakan LKPD yang telah dibagikan; siswa mendiskusikan soal pada LKPD yang dibagikan; guru meminta kelompok yang selesai diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka; guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh kelompok yang mempresentasikan hasil kerja mereka; lalu guru mengumpulkan LKPD.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir aktivitas yang dilakukan adalah guru menyimpulkan pembelajaran hari ini; guru memberikan pesan moral kepada siswa; guru meminta salah satu siswa memimpin doa.

Pertemuan II

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal aktivitas pembelajaran, yang dilakukan peneliti adalah mengucapkan salam kepada siswa; setelah itu guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa; guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa; guru membagikan teks bacaan sebagai upaya pembiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran; siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh guru yang berjudul " Pantang Menyerah di Persimpangan Jalan"; guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran; guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang diperlihatkan melalui *slide power point*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini pertemuan kedua diawali dengan guru meminta siswa untuk memperhatikan *slide*; guru menyampaikan beberapa pertanyaan yang ditampilkan pada *slide*; guru menjelaskan unsur-unsur cerita fiksi; guru menyampaikan video yang akan ditayangkan; guru menjelaskan kata-kata atau istilah yang sulit dan perlu diketahui oleh siswa sebelum menyaksikan video; siswa menyimak dan mencatat penjelasan guru; guru menampilkan video cerita fiksi tentang "Kentongan Ajaib"; siswa menyimak video yang ditayangkan guru; guru mengulangi penayangan video karena siswa masih merasa belum sepenuhnya memahami cerita yang disajikan; setelah itu guru menyimpulkan video secara singkat; selanjutnya kelas dibagi ke dalam 4 kelompok; guru membagikan lembar LKPD kepada tiap kelompok; guru meminta siswa mengerjakan LKPD yang telah dibagikan; siswa mendiskusikan soal pada LKPD yang dibagikan; guru meminta kelompok yang selesai diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka; guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh kelompok yang mempresentasikan hasil kerja mereka; lalu guru mengumpulkan LKPD.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir aktivitas yang dilakukan adalah guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; guru menyimpulkan pembelajaran hari ini; guru memberikan pesan moral kepada siswa; guru meminta salah satu siswa memimpin doa; siswa berdoa bersama menutup pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah dengan mengamati aktivitas kegiatan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan memuat tahap dari penerapan media audio visual pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 19 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 67% dan termasuk dalam kategori K (Kurang). Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor sebanyak 22 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 78% dan termasuk dalam kategori C (Cukup).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 19 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 67% dan termasuk dalam kategori K (Kurang). Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor sebanyak 22 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 78% dan termasuk dalam kategori C (Cukup).

3) Data Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi

Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
89-100	Sangat Baik	2	8%
77-88	Baik	1	4%
65-76	Cukup	4	16%
<65	Kurang	18	72%

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas maka diperoleh gambaran bahwa hasil tes keterampilan menyimak cerita fiksi kelas IV pada siklus I dalam skala deskriptif dikategorikan Perlu Kurang (K) sebanyak 18 siswa atau 72%, kategori Cukup (C) 4 siswa atau 16%, kategori Baik (B) sebanyak 1 siswa atau 4%, dan 2 siswa yang masuk dalam kategori Sangat Baik (SB) atau 8%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan keterampilan menyimak cerita fiksi dengan penerapan media audio visual pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Data Deskriptif Ketuntasan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Siswa Pada Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
65-100	Tuntas	7	28%
0-64	Tidak Tuntas	18	72%
		Jumlah	25
			100%

Dari tabel 4.4 di atas hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran 25 siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, hasil keterampilan menyimak cerita fiksi didapatkan 7 siswa dengan persentase 28% termasuk dalam kategori Tuntas dan 18 siswa dengan persentase 72% Tidak Tuntas.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hanya 7 siswa atau 28% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 18 siswa atau 72% yang tidak tuntas. Sehingga secara individual dan klasikal, nilai hasil keterampilan menyimak cerita fiksi siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Karena jumlah siswa yang memenuhi indikator $KKM \geq 65$ belum mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu $\geq 70\%$. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 55,7.

d. Tahap Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa :

1. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai guru belum memeriksa kesiapan siswa yang akan belajar.
2. Guru belum melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran
3. Guru masih kurang jelas dalam mengarahkan siswa bergabung dengan kelompoknya
4. Guru tidak menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan siswa pada saat video ditayangkan
5. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dengan isi cerita fiksi yang ditayangkan
6. Guru tidak memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok siswa, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan

pendapat dan memberikan tanggapan dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami selama siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka

Sedangkan observasi siswa menunjukkan bahwa:

1. Siswa tidak memfokuskan perhatian menyimak cerita fiksi yang ditayangkan.
2. Siswa tidak tenang selama pembelajaran berlangsung
3. Siswa tidak memberikan kontribusi yang baik dan kompak pada saat membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, sehingga hanya satu orang yang membaca.
4. Siswa belum menunjukkan rasa percaya diri pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka
5. Pada saat evaluasi dilakukan siswa belum mengumpulkan hasil kerja mereka tepat waktu.
6. Siswa belum bisa menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah dipelajari

Berdasarkan refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

4.1.3 Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dimulai pada kelas IVa pada Sabtu tanggal 2 Oktober 2021 dan pada kelas IVb tanggal Sabtu 9 Oktober 2021. Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada kelas IVa pada tanggal Selasa 5 Oktober 2021 dan pada kelas IVb dilaksanakan pada tanggal Selasa 12 Oktober 2021. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 08.00 – 10.00 WITA. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Perencanaan ini diawali dengan pertemuan antara guru kelas dengan peneliti dengan maksud untuk membicarakan dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi pada tindakan siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan refleksi pada siklus I, selanjutnya dikembangkan tahapan-tahapan II pada dengan beberapa perbaikan yang ada di lapangan.

Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I. Kegiatan yang

dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tahap perencanaan siklus I yaitu melakukan analisis kurikulum, silabus, buku guru dan buku siswa untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan berfokus pada penerapan media audio visual dalam keterampilan menyimak cerita fiksi; mengembangkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran; menyusun alat evaluasi untuk setiap akhir siklus yang bertujuan untuk melihat hasil yang diperoleh setelah diterapkannya media audio visual; dan membuat lembar observasi untuk siswa dan guru untuk melihat kegiatan proses selama pembelajaran berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan media audio visual. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan 1

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengucapkan salam kepada; setelah itu guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa; guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa; guru meminta siswa terlebih dahulu memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas; guru membagikan teks bacaan sebagai upaya pembiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran; siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh guru yang berjudul “ Terima Kasih Suster Komala”; guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran; guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang diperlihatkan melalui *slide power point*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini pertemuan pertama diawali dengan guru meminta siswa untuk memperhatikan *slide* lalu diminta untuk mengamati gambar yang ditampilkan; guru menyampaikan beberapa pertanyaan; guru menjelaskan unsur-unsur cerita fiksi; guru menyampaikan video yang akan ditayangkan; guru menjelaskan kata-kata atau istilah yang sulit dan perlu diketahui oleh siswa sebelum menyaksikan video; siswa menyimak dan mencatat penjelasan guru; selanjutnya guru menyampaikan hal yang harus

dilakukan oleh siswa selama menyaksikan video; guru menampilkan video cerita fiksi tentang “ Tupai dan Ikan Gabus ”; siswa menyimak video yang ditayangkan guru; guru mengulangi penayangan video karena siswa masih merasa belum sepenuhnya memahami cerita yang disajikan; setelah itu guru menyimpulkan video secara singkat; selanjutnya kelas dibagi ke dalam 4 kelompok; guru membagikan lembar LKPD kepada tiap kelompok; guru meminta siswa mengerjakan LKPD yang telah dibagikan; siswa mendiskusikan soal pada LKPD yang dibagikan; guru meminta kelompok yang selesai diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka; guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh kelompok yang mempresentasikan hasil kerja mereka; selanjutnya guru memberi penguatan; lalu guru mengumpulkan LKPD.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir aktivitas yang dilakukan adalah guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini; siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini; guru memberikan pesan moral kepada siswa; siswa menyimak pesan moral yang disampaikan guru; guru meminta salah satu siswa memimpin doa; siswa berdoa bersama menutup pembelajaran.

Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal aktivitas yang dilakukan peneliti adalah mengucapkan salam kepada siswa; setelah itu guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa; guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa; guru meminta siswa terlebih dahulu memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas; guru membagikan teks bacaan sebagai upaya pembiasaan membaca sebelum memulai pembelajaran; siswa membaca teks bacaan yang diberikan oleh guru yang berjudul “Mengubah Dunia Melalui Tulisan”; guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran; guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang diperlihatkan melalui *slide power point*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini pertemuan pertama diawali dengan guru meminta siswa untuk memperhatikan *slide* lalu; guru menyampaikan beberapa pertanyaan; guru menjelaskan unsur-unsur cerita fiksi; guru menyampaikan video yang akan ditayangkan; guru menjelaskan kata-kata atau istilah yang sulit dan perlu

diketahui oleh siswa sebelum menyaksikan video; siswa menyimak dan mencatat penjelasan guru; selanjutnya guru menyampaikan hal yang harus dilakukan oleh siswa selama menyaksikan video; guru menampilkan video cerita fiksi tentang “ Tulang Didi dan Ayam Jantan Ajaib ”; siswa menyimak video yang ditayangkan guru; guru mengulangi penayangan video karena siswa masih merasa belum sepenuhnya memahami cerita yang disajikan; setelah itu guru menyimpulkan video secara singkat; selanjutnya kelas dibagi ke dalam 4 kelompok; guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya; guru membagikan lembar LKPD kepada tiap kelompok; guru meminta siswa mengerjakan LKPD yang telah dibagikan; siswa mendiskusikan soal pada LKPD yang dibagikan; guru meminta kelompok yang selesai diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka; guru meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh kelompok yang mempresentasikan hasil kerja mereka; selanjutnya guru memberi penguatan; lalu guru mengumpulkan LKPD.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir aktivitas yang dilakukan adalah guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung; guru menyimpulkan pembelajaran hari ini; siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini; guru memberikan pesan moral kepada siswa; guru meminta salah satu siswa memimpin doa.

c. Tahap Observasi

Hasil observasi dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja melalui penerapan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus II yaitu sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah skor 24 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 85% dan termasuk dalam kategori B (Baik). Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor sebanyak 27 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 96% dan termasuk dalam kategori SB (Sangat Baik).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah skor 23 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 82% dan termasuk dalam kategori B (Baik). Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor sebanyak 27 dengan skor maksimal 28 dengan persentase sebesar 96% dan termasuk dalam kategori SB (Sangat Baik).

3) Data Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi

Tabel 4.7 Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
89-100	Sangat Baik	7	28%
77-88	Baik	9	36%
65-76	Cukup	4	16%
<65	Kurang	5	20%

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas maka diperoleh gambaran bahwa hasil keterampilan menyimak siswa kelas IV pada siklus II dalam skala deskriptif yang dikategorikan Kurang (K) sebanyak 5 siswa atau 20%, kategori Cukup (C) 4 siswa atau 16%, kategori Baik (B) sebanyak 9 siswa atau 36% dan yang masuk kategori Baik Sekali (SB) 7 siswa atau 28%. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil keterampilan menyimak cerita fiksi dengan penerapan media audio visual pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Menyimak Cerita Fiksi Siswa Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
65-100	Tuntas	20	80%
0-64	Tidak Tuntas	5	20%
Jumlah		25	100%

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, hasil keterampilan menyimak cerita fiksi dengan menerapkan media audio visual, ada 20 siswa (80%) dalam kategori Tuntas dan 5 siswa (20%) Tidak Tuntas. Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil dengan penerapan media audio visual pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Hal ini

dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa mencapai bilai KKM siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai $\geq 70\%$, sebab jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang dengan persentase 28%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 70\%$ dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang dengan persentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media audio vidual dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita fiksi kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

d. Tahap Refleksi Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II secara umum hasil observasi evaluasi terjadi peningkatan dibanding dengan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan siswa. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai guru telah memeriksa kesiapan siswa yang akan belajar.
2. Guru telah melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
3. Guru telah mengarahkan siswa dengan baik untuk bergabung dengan kelompoknya.
4. Guru telah menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan siswa pada saat video ditayangkan.
5. Guru telah memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dengan isi cerita fiksi yang ditayangkan.
6. Guru telah memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok siswa, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan tanggapan dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami selama siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka

Sedangkan observasi siswa menunjukkan bahwa:

1. Siswa telah memfokuskan perhatian menyimak cerita fiksi yang ditayangkan.
2. Siswa sudah dalam keadaan tenang selama pembelajaran berlangsung.
3. Siswa telah memberikan kontribusi yang baik dan kompak pada saat membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas, sehingga semua anggota mendapatkan giliran untuk membaca.

4. Siswa telah menunjukkan rasa percaya diri pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka
5. Pada saat evaluasi dilakukan siswa telah mengumpulkan hasil kerja mereka tepat waktu.
6. Siswa sudah bisa menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa observasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media audio visual pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari keberhasilan guru dalam menerapkan langkah-langkah penerapan media audio visual dengan baik dan benar mulai dari pra pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup dalam proses pembelajaran. Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II saat diterapkan media audio visual juga menunjukkan stimulus-respon yang baik dilihat dari antusias siswa dalam belajar dengan tidak bersikap pasif dan berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan deskriptif. Data yang dianalisis dengan kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan data yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif diperoleh dari hasil belajar siswa baik pada evaluasi yang dilakukan di akhir siklus I maupun siklus II setelah menerapkan media audio visual pada keterampilan menyimak cerita fiksi.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 55,7 yang diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.394 dibagi jumlah siswa kelas IV yaitu 25 siswa. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 25 siswa hanya 7 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 28%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 18 siswa dengan

persentase sebesar 72%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah ≥ 65 .

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini terjadi karena tiap tahap kegiatan pembelajaran baik pada aspek guru dalam hal ini guru kelas IV dan dari aspek siswa masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil observasi belajar siswa pada siklus I pertemuan I yaitu 67% termasuk pada kategori Kurang (K) dan pada pertemuan II 78% termasuk pada kategori Cukup (C). Hal ini disebabkan karena penerapan media audio visual pada proses pembelajaran belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut menyebabkan keterampilan menyimak cerita fiksi masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari menyimak cerita fiksi melalui media audio visual dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat kemampuan menyimak cerita fiksi pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas tentang penerapan media audio visual dan siswa juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru.

Hal ini diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan media audio visual di kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori Baik. Analisis deskriptif hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan sebesar 79,9 yang diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa yaitu 1.998 dibagi jumlah siswa. Adapun kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah ≥ 65 . Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 80%. Sedangkan siswa yang

tidak mencapai standar KKM hanya 5 dengan persentase sebesar 20%. Hasil belajar siswa berdasarkan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I rata-rata siswa adalah 55,7 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata 79,9.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori Cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik (SB). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori Cukup (C) dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori Sangat Baik (SB).

Berdasarkan data nilai tes akhir siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai $\geq 70\%$, sebab jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu ≥ 65 hanya 7 orang dengan presentase 28% dan kategori Cukup. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai $\geq 70\%$ dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang dengan persentase 80% dan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Kecamatan Mengkendek Kabupaten TanaToraja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak ceritas fiksi siswa kelas IV SD Negeri 294 Inpres Puyan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 55,7 dan siklus II menjadi 79,9. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori Cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik (B). Sejalan dengan

hal tersebut, aktvitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kateregori Cukup (C), dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori Sangat Baik (SB).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningasih, A. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.72>
- Ahmad, Siti Hajar, F. F. A. (2018). *58 Menyimak Cerita Anak, Metode Latihan Eny Maradonah*. 6(September), 58–68.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asyhar, H. R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta.
- Badawi, A. (2016). Kemampuan Berbahasa Indonesia Dalam Menulis Deskripsi Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa Sd. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 121–126.
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p121>
- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta:Rajawali Pers
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113.
<https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/1750/574>
- Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media. *Prosiding TEP & PDs, Tema: 1 No*, 96–102.
- Hakim, M. N. (2018). Penerapan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 1–16.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.79>
- Hanafi. (2017). *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol. 5, No. 2, Juli 2018. 3(c), 117–128.
- Hijriyah, U. (2016). Strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa. In *Menyimak Strategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan

- Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Kurniawan, H. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Ma'wa, M. Z., Zahara, R., & Rohartati, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita Fiksi Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar. *Primaria Educationem Journal*, 2(2), 135–143.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 78.
<https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>
- Nurhadi. (2018). *Teknik Membaca*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Nurjamil, Daeng Warta Sumirat, R. D. (2015). *Terampil Berbahasa*. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Pakpahan, A. F. et. a. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Pranowo, T. A., & Prihastanti, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 217–223.
<https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.338>
- Purba, R. A. et. a. (2021). *Pengantar edia Pembelajaran*. Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, W. E., Isdiyanti, S., Hartini, S., & Dahlan, A. (2020). *Peningkatan Bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD Juara Tahun 2020 Tema Berbagai Pekerjaan*. 167–176.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta:Penerbit Deepublish.
- Ramli, M. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin:Antasari Pers.
- Rohana dan Syamsuddin. (2021). *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Makassar:Researchgate.
- Saputra, Nanda, Sepi Fitri Meilana, Ita Kurnia, Muh. Rijalul Akbar, Diani Ayu Pratiwi, A. F. W. (2021). *Prosa Fiksi dan Drama*. Bandung:Penerbit Media Sains Indonesia.
- Satria, T. G. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Pendekatan Saintifik Pada Anak Kelas Iv Jakarta Barat. *Jurnal PGSD*, 10(2), 114–120. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.114-120>
- Supriatini, S. (2017). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 13 Palembang. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 45.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.667>
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Umi, C. (2020). *Arif Cerdas Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wulan, N. S. (2014). Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 176–184. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.880>